

MORFOLOGI EDGES KOTA DENPASAR

Ayu Putu Utari Parthami Lestari¹⁾

¹⁾Prodi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Ngurah Rai
utari.parthami@unr.ac.id

ABSTRACT

Clarity and certainty about edge of the city is very important at least so that planning and implementation of regional development can take place optimally. Although it has been determined by binding administrative regulations, it is still very interesting to identify the city boundaries, one of which is Denpasar. Because it is located in the middle of the island, this region has land borders on almost all its sides. This research seeks to identify efforts that is made by local governments in differentiating regions from another. Are the administrative boundaries in accordance with the morphology in the location? By conducting direct field observations, collecting data and comparing it with theory, conclusions can be drawn about the differences between Denpasar and other surrounding districts that seem normal, but actually there are differentiating efforts whether intentionally or not. This is like the shape of the sidewalk man hole, the shape of the sidewalk cansteen, to difference of street naming.

Keywords: edge, morphology, Denpasar.

ABSTRAK

Kejelasan dan kepastian mengenai edge kota sangat penting paling tidak agar perencanaan dan pelaksanaan pembangunan wilayah dapat berlangsung dengan optimal. Walau sudah ditentukan dengan peraturan administrasi yang mengikat, masih sangat menarik untuk mengidentifikasi batas-batas kota, salah satunya Kota Denpasar. Karena terletak di tengah-tengah pulau, wilayah ini memiliki batas darat hampir di seluruh sisinya. Penelitian ini berupaya menemuknenali upaya-upaya yang dilakukan pemerintah daerah dalam membedakan wilayah satu dengan lainnya. Apakah batas-batas administrasi sesuai dengan morfologi di lapangan? Dengan melakukan pengamatan lapangan langsung dan menghimpun data serta membandingkannya dengan teori didapatkan kesimpulan mengenai hal-hal pembeda antara Kota Denpasar dengan kabupaten lain disekitarnya yang terlihat biasa saja bagi mata pengamat, namun sebenarnya ada upaya pembeda entah sengaja maupun tidak. Hal ini seperti bentuk man hole trotoar, bentuk cansteen trotoar, hingga perbedaan penamaan jalan.

Kata Kunci: edge, morfologi, Kota Denpasar.

TINJAUAN TEORI

Pemahaman individu mengenai wilayah kota seharusnya lebih mendalam daripada hanya sekedar kesan visual. Karena di kota terkandung banyak arti seperti keindahan, kenangan, pengalaman, harapan, keramaian banyak orang, keragaman bangunan serta drama kelahiran dan kematian, yang akhirnya mempengaruhi setiap orang yang mendiami dan memahami kota itu (Spreiregen, 1996). Namun penilaian sepihak terhadap kualitas suatu kawasan, terutama aspek citra kawasan juga penting walaupun objektif. Dari sebuah lingkungan, bagi setiap orang alam terbentuk citra dalam setiap individu akan terbentuk gambaran citra dalam hubungan fisik antara satu lingkungan dengan lingkungan lain. Padahal citra hanya menunjukkan suatu kesan saja (Mangunwijaya, 1968).

Menurut Kevin Lynch, terdapat lima kategori elemen yang digunakan pengamat dalam menyusun kesadaran akan citra kawasan yaitu: *paths, edges, districts, nodes* dan *landmark* (Lynch, 1960). Citra pada sebuah kota merupakan kesan

yang diberikan oleh orang banyak, dan tidak dapat dilakukan secara individual. Citra kota sendiri lebih ditekankan pada lingkungan fisik seperti warna, struktur yang kuat, dll, sehingga akan menimbulkan bentuk yang berbeda, bagus dan menarik perhatian.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata perbatasan berasal dari kata batas yang berarti garis (sisi) yang menjadi perhinggaan suatu bidang (ruang, daerah, dsb), pemisahan antara dua bidang (ruang, daerah, dsb) sempadan. Dengan mengacu pada pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan perbatasan disini adalah wilayah yang merupakan pemisah antara dua daerah atau wilayah. Batas wilayah secara umum dapat dibedakan atas batas wilayah daratan, udara, dan laut. Batas wilayah daratan tidak sepenuhnya dapat dimiliki sendiri oleh suatu wilayah. Perbatasan wilayah umumnya disepakati melalui suatu perjanjian antarwilayah. Sebagai batasnya biasanya ditentukan ciri-ciri alamiah seperti gunung dan sungai. Kadang-kadang batas "buatan" harus dibangun, misalnya dalam bentuk tembok pembatas. Batas wilayah di darat dapat berwujud :

- Batas alamiah, yaitu batas suatu wilayah yang terjadi secara alamiah, misalnya dalam bentuk pegunungan, sungai, dan hutan.
- Batas buatan, yaitu batas suatu wilayah dengan wilayah lain yang sengaja dibuat oleh manusia dalam bentuk tapal batas, patok, dllnya
- Batas secara geografis, yaitu batas wilayah satu dengan yang lain yang dapat ditentukan berdasarkan letak geografis yang melalui garis lintang dan garis bujur. Misalnya, letak Kota Denpasar berada antara 8°35'31" sampai 8°44'49" Lintang Selatan dan 115°00'23" sampai 115°16'27" Bujur Timur.

Pada penelitian ini difokuskan pada pembatasan wilayah secara alamiah dan terutama batas yang dibuat oleh manusia.

METODE PENELITIAN

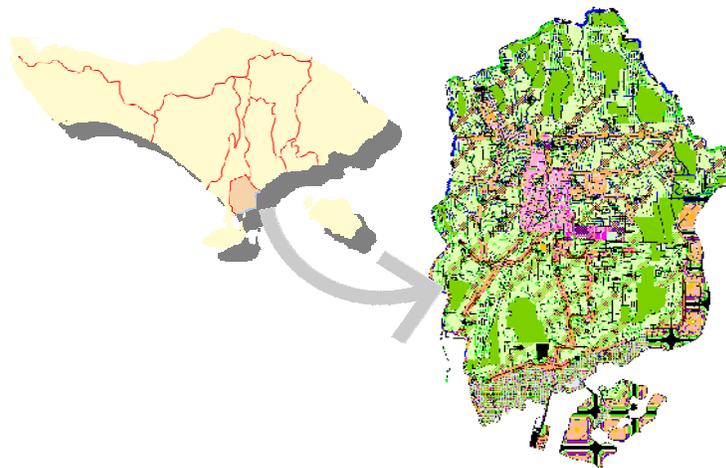
Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif secara deskriptif yaitu sebagai prosedur pemecahan yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1991). Metode deskriptif dapat pula diartikan sebagai pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Nazir, 2003). Model pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati atau fenomena yang terjadi (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2006). Hal ini dimaksud untuk memahami data-data mengenai batas kota Denpasar. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan kualitatif atas keseluruhan data dan informasi dengan cara membandingkan data dan informasi yang didapat dengan teori yang ada.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah dokumentasi, dan observasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Peneliti dihadapkan kepada data yang diperoleh dari lapangan. Dari data tersebut, peneliti harus menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian makna itulah menjadi hasil penelitian (Kasiram, 2010). Selain mengumpulkan data melalui pengamatan langsung, peneliti juga memanfaatkan fitur google maps yaitu street view untuk menuju daerah-daerah perbatasan yang dimaksud. Hal ini dilakukan selain untuk menghemat waktu juga agar penelitian dapat berjalan optimal sebab google street view dianggap mampu memberikan ilustrasi yang lebih lengkap. Yang sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui morfologi batas kota Denpasar dengan menganalisis kejelasan visual/ kenampakannya.

HASIL ANALISIS DAN DISKUSI

Secara geografis, wilayah Kota Denpasar berada antara 8°35'31" sampai 8°44'49" Lintang Selatan dan 115°00'23" sampai 115°16'27" Bujur Timur. Sementara luas wilayah Kota Denpasar 127,78 km² atau 2,18% dari luas wilayah Provinsi Bali (BPD Kota Denpasar, 2019). Karena posisi Kota Denpasar yang berada hampir di tengah-tengah Pulau Bali, maka wilayah tersebut masih berbatasan kabupaten lain yang masih dalam satu provinsi, kecuali di sisi bagian timur, seperti:

- a) Batas Utara : Kabupaten Badung (Kecamatan Mengwi, Abiansemal dan Kuta Utara)
- b) Batas Selatan : Kabupaten Badung
- c) Batas Timur : Kabupaten Ginayar (Kecamatan Sukawati), Selat Badung atau Samudra Hindia
- d) Batas Barat : Kabupaten Gianyar



Gambar 1. Peta Kota Denpasar di Pulau Bali
Sumber: Wikipedia dan Denpasar Kota, 2019

Pembahasan morfologi *edges* (batas-batas) Kota Denpasar kemudian akan dibahas berdasarkan arah mata angin di atas, dengan secara khusus membandingkan batas-batas wilayah dari batas wilayah darat, yaitu akses transportasi utama (jalan). Hal ini dilakukan karena perbedaan wilayah darat akan lebih mudah diamati dari jalan dibandingkan membandingkan batas wilayah dari parameter lahan atau hal lainnya..

Sisi Utara

Perbatasan antara Kota Denpasar dengan Kabupaten Badung di utara yang pertama berada di Jalan Cokroaminoto (Gambar 2) dengan Kelurahan Sempidi tepatnya di lokasi SPBU Pertamina 54.80301. Perbatasan ini jelas terlihat karena adanya penataan kebun di sisi kiri dan kanan jalan, serta tugu perbatasan. Selain itu, juga ditemukan berbedanya bentuk *cansteen* antara di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Serupa dengan perbatasan antara Kota Denpasar dengan Kabupaten Badung di utara berikutnya berada di Jalan Ahmad Yani Utara (Gambar 3) dengan Desa Darmasaba. Yang juga ditandai dengan adanya candi bentar (*gapura*), penataan kebun di sisi kiri dan kanan jalan, serta adanya tugu perbatasan sebagai penanda.



Gambar 2. Jalan Cokroaminoto
Sumber: Googlemaps, 2020



Gambar 3. Jalan Ahmad Yani Utara
Sumber: Pengamatan pribadi, 2019



Gambar 4. Jalan Antasura
Sumber: Googlemaps, 2020



Gambar 5. Jalan Kebo Iwa
Sumber: Googlemaps, 2020



Gambar 6. Jalan Trenggana
Sumber: Googlemaps, 2020



Gambar 7. Jalan Nagasari
Sumber: Googlemaps, 2020

Perbatasan antara Kota Denpasar dengan Kabupaten Badung di utara berikutnya berada di Jalan Antasura (Gambar 4) dengan Desa Darmasaba. Perbatasan ini terlihat dengan ditandai dengan tugu perbatasan kecil, rambu perbatasan, serta sungai sebagai penanda alamiah. Selain morfologi diatas, juga terdapat perbedaan kualitas penutup jalan (aspal), serta marka jalan antara Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Jalan Kebo Iwa (Gambar 5) juga memiliki ciri *edge* yang menarik untuk diamati, yaitu perbedaan lebar jalan yang mengecil ukurannya di bagian sisi Kabupaten Badung, dibandingkan di sisi Kota Denpasar.

Perbatasan antara Kota Denpasar dengan Kabupaten Badung di utara berikutnya berada di Jalan Trenggana dengan Desa Jagapati (Gambar 6) dan di Jalan Nagasari-Denpasar Utara (Gambar 7). Kedua perbatasan ini terlihat dengan adanya candi bentar (gapura), serta ada juga tugu perbatasan sebagai penanda.

Dari ilustrasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata sisi bagian Utara perbatasan Kota Denpasar, keseluruhannya telah memiliki tapal batas atau rambu dan secara kenampakan sudah jelas. Namun tapal batas yang dimaksud juga adalah tapal batas yang menentukan batas wilayah desa yang termasuk bagian Denpasar dan batas desa di Kabupaten Badung, seperti di Jalan Trenggana dan Jalan Nagasari. Sedangkan untuk Jalan Cokroaminoto, Ahmada Yani Utara dan Jalan Kebo Iwa, *edge* Kota Denpasar sudah dilengkapi dengan lambang kota. Ini makin memperkuat citra kota Denpasar di sisi bagian tersebut.

Di Jalan Cokroaminoto misalnya, *edge* Kota Denpasar dan Kabupaten Badung bahkan dipersiapkan dengan matang dengan pemasangan patung dan taman. Kenampakan yang mencolok di bagian ini dirasa wajar, karena Jalan Cokroaminoto adalah jalan dengan status jalan negara yang dilintasi banyak

kendaraan setiap harinya. Jadi penting untuk menampilkan citra yang melekat di benak pengamat. Perbatasan ini dibuat utamanya oleh Kabupaten Badung. Selain taman, patung dan tapal batas di Jalan Cokroaminoto ini, perbedaan yang teramatinya adalah bentuk *cansteen* trotoar yang berbeda.

Sisi Selatan

Perbatasan antara Kota Denpasar dengan Kabupaten Badung di selatan pertama berada di Jalan Raya Pelabuhan Benoa dengan Kelurahan Pedungan (Gambar 8) dan langsung menuju ke jalan tol Mandara. Perbatasan ini terlihat karena adanya penanda berupa sepasang gapura tepat sebelum Vihara Satya Dharma Benoa.

Perbatasan antara Kota Denpasar dengan Kabupaten Badung di selatan yang berada di Jalan By Pass Ngurah Rai dengan Kecamatan Kuta (Gambar 9), memiliki morfologi yang jelas terlihat karena selain dipisahkan oleh sungai dan dihubungkan dengan jembatan, juga terdapat tugu perbatasan, serta taman.



Gambar 8. Jalan Raya Pelabuhan Benoa
Sumber: Googlemaps, 2020



Gambar 9. Jalan By Pass Ngurah Rai
Sumber: Pengamatan pribadi, 2019

Sisi Timur

Perbatasan antara Kota Denpasar dengan Kabupaten Gianyar di timur yang pertama ini berada di Jalan WR Supratman dengan Desa Batubulan tepatnya di lokasi UC Silver & Gold (Gambar 11). Perbatasan ini jelas terlihat karena ditandai dengan adanya penataan kebun di sisi kiri jalan, serta ada juga tugu perbatasan yang besar sebagai penanda. Perbatasan ini dianggap *edge* paling mencolok di sisi Timur yang memisahkan Kota Denpasar dan Kab. Gianyar.

Perbatasan antara Kota Denpasar dengan Kabupaten Gianyar di timur berikutnya berada di Jalan Ida Bagus Japa-Denpasar Utara (Gambar 11) yang dibatasi dengan gapura. Menariknya, pemandangan di bagian perbatasan ini sangat kontras, dengan hamparan sawah di sisi Kab. Gianyar sedangkan perumahan di sisi Kota Denpasar. *Edge* lain adalah di Jalan Prof. Dr. Ida Bagus Mantra dengan Desa Ketewel (gambar 12). Perbatasan ini ditandai dengan tugu pembatas dan patung. Sedangkan *edge* lain di sisi Timur Kota Denpasar (Gambar 13) berbatasan dengan Pantai Sanur, Selat Badung atau Samudra Hindia.



Gambar 10. Jalan WR Supratman
Sumber: Googlemaps, 2020



Gambar 11. Jalan I. B. Japa
Sumber: Googlemaps, 2020



Gambar 12. Jalan Prof. Dr. Ida Bagus Mantra
Sumber: Googlemaps, 2020



Gambar 13. Pantai Sanur
Sumber: Pengamatan pribadi, 2019

Sisi Barat

Perbatasan Kota Denpasar yang terletak di Jalan Imam Bonjol (Gambar 14) adalah perbatasan yang paling mencolok dibandingkan dengan *edges* lain pada sisi yang sama. Disini terlihat adanya penataan kebun di sisi kiri jalan, tugu, perbedaan *cansteen* trotoar, dan bahkan jarak lampu penerangan jalan.

Sedangkan perbatasan antara Kota Denpasar dengan Kabupaten Badung di sisi barat yang lainnya seperti yang berada di Jalan Gunung Athena (Gambar 15), Jalan Teuku Umar Barat (Gambar 16), Jalan Gunung Sanghyang (Gambar 18) dan Jalan Gatot Subroto Barat dengan Kelurahan Kerobokan Kaja (Gambar 19) tepatnya di depan *Burger King* Gatsu Barat, semuanya terlihat jelas karena peletakan tugu perbatasan. Hanya Perbatasan di Jalan Gunung Salak (Gambar 17) yang tidak ditemukan tugu pembatasnya.



Gambar 14. Jalan Imam Bonjol
Sumber: Googlemaps, 2020



Gambar 15. Jalan Gunung Athena
Sumber: Googlemaps, 2020



Gambar 16. Jalan Teuku Umar Barat
Sumber: Googlemaps, 2020



Gambar 17. Jalan Gunung Salak
Sumber: Googlemaps, 2020



Gambar 18. Jalan Gunung Sanghyang
Sumber: Googlemaps, 2020



Gambar 19. Jalan Gatot Subroto Barat
Sumber: Googlemaps, 2020

Perbatasan di Jalan Gunung Sanghyang (Gambar 18), misalnya. *Edge* ini makin terlihat karena selain ditandai dengan adanya tugu perbatasan, marka jalan, juga ditambah dengan tumbuhnya pohon beringin yang menjorok ke jalan sehingga dapat menjadi penanda.

Morfologi *edge* yang berbeda juga ditemui di Jalan Gunung Athena dan Jalan Gunung Salak Denpasar. Kedua nama jalan tersebut berubah menjadi Jalan Kunti II dan Jalan Raya Kesambi begitu memasuki wilayah Kabupaten Badung. Selain itu, pembeda lain antar kedua wilayah di Jalan Gunung Athena adalah motif *man hole*, serta adanya tidaknya *guiding block*. Sedangkan di Jalan Gunung Salak, satu-satunya pembeda antar dua wilayah adalah marka jalan dan kualitas jalannya yang berbeda.



Gambar 20. Tampilan *Man Hole* di Kab. Badung
Sumber: Googlemaps, 2020



Gambar 21. Tampilan *Man Hole* di Kota Denpasar
Sumber: Googlemaps, 2020

PENUTUP

Bahwa hampir seluruh sisi perbatasan kota Denpasar telah memiliki tapal batas yang jelas dengan pendirian tugu. Hal ini sesuai dengan kebutuhan Kota Denpasar sebagai wilayah administratif resmi dengan batas-batas yang sesuai dengan peraturan perundangan. Jelasnya batas wilayah kota juga akan mempermudah pembangunan infrastruktur dengan terencana.

Batas-batas kota Denpasar lainnya adalah

- a. batas alami: sungai, pantai, dstnya
- b. batas buatan:
 - trotoar: perbedaan jenis penutup *man hole*, bentuk paving blok, bentuk *cansteen* trotoar, warna *cansteen*, dstnya
 - tugu pembatas, taman, patung
 - penamaan jalan
 - aspal/ penutup jalan: kualitas, ketinggian, dstnya
 - marka jalan, tiang lampu, dstnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Denpasar, 2019. Kota Denpasar dalam Angka 2019. CV Arysta Jaya: Denpasar.
- Direktorat Jendral Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, *Profil Kabupaten/ Kota Denpasar Bali*.
- Kasiram, H. Moh., *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Lynch, Kevin, *The Image of The City*, MIT.
- Mangunwijaya, Y.B., 1988. *Wastu Citra*. Gramedia, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cet. XXII. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Cetakan Kelima. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Press, Cambridge, 1960. Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Spreiregen, Paul D. 1965, *Urban Design: The Architecture of Towns and Cities*, McGraw-Hill Book Company.